



## BINA GENERASI ; JURNAL KESEHATAN

EDISI 16 VOLUME (2) 2025

p- ISSN : 1979-150X ; e- ISSN: 2621-2919

Website : <https://ejurnal.biges.ac.id/index.php/kesehatan/>

Email : [lppmbiges@gmail.com](mailto:lppmbiges@gmail.com)

### PENGARUH DUKUNGAN SUAMI DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP IBU YANG MENGALAMI BABY BLUES DI DESA SEUAT JAYA SERANG BANTEN

Elsa Siti Agustini<sup>1</sup>, Hasrida<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Jakarta

[elsasitiagustini23@gmail.com](mailto:elsasitiagustini23@gmail.com)

#### Keywords:

Baby blues,  
husband's support,  
family support

#### ABSTRACT

Postpartum blues in Indonesia is ranked fourth, namely around 31 births per 1000 population. If this incident is not handled immediately, it will progress to the next stage, namely the depression stage and then the psychotic stage. Baby blues syndrome can be overcome by having open communication with your husband or family. The aim of this research is to analyze the influence of husband's support and family support on the incidence of baby blues in post partum mothers. This type of research is a cross sectional research design. The location used for this research is "Seuat Jaya" Village, Serang - Banten from December 2023 to January 2024. The sample used in this research used total sampling with a minimum sample of 30 people. The dependent variable in this research is the incidence of baby blues syndrome and the independent variables are husband's support and family support. The bivariate analysis used in this research was the chi square test. The results of the chi square analysis show a p value of 0.004, so there is a significant influence between good husband support and the incidence of baby blues syndrome. The p value is 0.006, so it can be concluded that there is a significant influence between good family support and the incidence of baby blues syndrome.

#### PENDAHULUAN

Masa Kehamilan dan melahirkan adalah fase hidup yang memiliki potensi stres tinggi. Wanita yang sedang hamil dan pada periode setelah melahirkan cenderung menghadapi stres yang signifikan karena adanya pembatasan aktivitas yang disebabkan oleh keterbatasan kondisi fisik. Secara mental, seorang ibu setelah melahirkan mengalami proses penyesuaian psikologis selama masa postpartum. Beberapa waktu setelah persalinan, umumnya Perubahan akan dialami oleh perempuan emosi. Meskipun yang alami secara fisiologis, namun tidak diatasi dengan cepat, dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan ibu, bayi, dan keluarganya. (Riani, 2018).

Menurut data world health organization (WHO) terdapat 300 – 750 dari 1000 ibu yang melahirkan di dunia mengalami baby blues syndrome, sedangkan kejadian baby blues syndrome di Asia cukup tinggi antara 26-85%, namun angka kejadian di Indonesia sebesar 50-70% dari ibu postpartum . penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kejadian baby blues syndrome pada ibu primipara mencapai 44,1%, sedangkan pada ibu multipara mencapai 55,9% (Aryani, 2022).

Kejadian postpartum blues di Indonesia menduduki peringkat ke empat yaitu sekitar 31 kelahiran per 1000 populasi (USAID, 2016). Sedangkan Angka kejadian postpartum blues di

Indonesia menurut Kemenkes RI (2018) dari rata-rata 6,8%, dimana sekitar 3% usia ibu saat bersalin antara 11-19 tahun. Menurut data statistik di tahun 2018 jumlah ibu melahirkan di Provinsi Banten mencapai 254.428 sedangkan rata-rata ibu melahirkan di Indonesia adalah 148.548. Dapat diperkirakan di tahun 2018 daerah Provinsi Banten kemungkinan terdapat 25.442 ibu yang mengalami postpartum blues sedangkan di Indonesia kemungkinan rata-rata 14.854 ibu yang mengalami postpartum blues (Marwiyah, 2022).

Salah satu kemungkinan penyebab baby blues adalah kadar hormon esterogen dan progesteron dalam tubuh perempuan yang turun dengan cepat setelah melahirkan. Inilah yang memicu perubahan kimia di otak sehingga suasana hati sang ibu berubah. Apalagi setelah melahirkan, waktu istirahat sang ibu menjadi berkurang, padahal mereka belum sepenuhnya pulih. Sangat mungkin faktor ini membuat perempuan pasca melahirkan lelah dan mendorong gejala depresi (Primastika, 2019). Penyebab yang lain diantaranya adalah stres, ASI tidak keluar, frustrasi dikarenakan bayi nangis dan tidak mau tidur, kelelahan pada masa nifas ataupun sakit akibat operasi, suami ataupun keluarga tidak peduli dan mengurus bayi sendirian, adanya masalah dengan orang tua, perasaan takut kehilangan bayi (Darusman, 2019).

Baby blues syndrome dapat kita ketahui dengan ciri-ciri memiliki perasaan sedih, depresi yang disertai menangis tanpa alasan yang jelas, mudah tersinggung, mudah marah, sulit berkonsentrasi, susah tidur dan tidak mempunyai perasaan bahagia. Pada ibu multipara di temukan kejadian baby blues syndrome, hal tersebut di karenakan lelah pada saat mengurus bayi dan harus membagi waktu antara mengurus suami, anak dan pekerjaan (Laitupa, 2023). Kelelahan setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya dukungan suami merupakan faktor tertinggi yang dapat meningkatkan kejadian baby blues syndrome, dibandingkan dukungan keluarga (Gutira, 2020). Kejadian baby blues syndrome sangat berdampak merugikan bagi ibu maupun bayi. Apabila kejadian ini tidak tertangani dengan segera hal ini akan berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu tahap depresi dan lanjut pada tahap psikotik.

Penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa faktor-faktor yang mendukung

terjadinya baby blues syndrome adalah tidak adanya dukungan suami dan peran dukungan keluarga. Minimnya dukungan suami dalam membantu perawatan bayi sehingga memicu terjadinya baby blues syndrome. Aktivitas yang sibuk dalam mengurus bayi dan kurangnya dukungan suami mampu memicu ketidakstabilan hormon pada kelenjar tiroid yang mengakibatkan perasaan gelisah dan cemas pada ibu sebagai salah satu terjadinya baby blues syndrome (Dahlia, 2023). Sedangkan Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang lainnya. Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti berkonsentrasi, mengingat, dan pemecahan masalah. Faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu potensi stressor, malnutrisi, keadaan fisik, selisih usia, jenis kelamin, pengetahuan dan sosial ekonomi. Dukungan keluarga adalah sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan (Darusman, 2019).

Baby blues syndrome dapat teratasi dengan menjalankan komunikasi yang terbuka dengan suami ataupun keluarga, meluangkan waktu untuk diri sendiri ketika bayi sedang tidur ataupun tidak menyusui dengan cara membaca majalah ataupun menonton tv, menggunakan waktu untuk kebutuhan istirahat yang cukup dan jangan ragu untuk meminta bantuan kepada orang sekitar terutama suami. Pada ibu nifas multipara yang tinggal bersama orang tua maupun mertua tidak berpengaruh dalam kejadian baby blues syndrome, namun dukungan suami yang sangat memiliki peran penting dalam kejadian baby blues syndrome, dikarenakan suami orang yang paling dekat dengan ibu (Laitupa, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Ciruas Kota Serang-Banten tahun 2023 masih banyak ibu nifas yang tidak pernah menjalani pemeriksaan dan screening terkait masalah baby blues serta bagaimana berkonsultasi mengenai hubungan antara ibu, suami, dan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dukungan suami dan dukungan keluarga terhadap kejadian baby blues pada ibu post partum.

**METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Lokasi yang digunakan penelitian ini wilayah Desa Seuat Jaya, Serang – Banten pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024. Pada penelitian ini populasinya ialah ibu post partum yang melahirkan selama periode penelitian dan ibu yang terindikasi mengalami baby blues syndrome. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan total sampling dengan minimal sampel sebanyak 30 orang.

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah kejadian baby blues syndrome dan variabel independent ialah dukungan suami dan dukungan keluarga. Pada tahap pelaksanaan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada responden kemudian diminta menandatangani lembar informed consent dan mengisi kuesioner, sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian, beberapa kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square.

**HASIL**

Tabel 1. Analisis Univariat

<b>Kategori Dukungan Suami</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Kurang	16	48.5 %
Baik	17	51.5 %
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>
<b>Kategori Dukungan Keluarga</b>		
Kurang	12	36.4 %
Baik	21	63.6 %
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>
<b>Kategori Baby Blues</b>		
Tidak Mengalami baby blues	19	57.6 %
Mengalami baby blues	14	42.4 %
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil analisis univariat, dapat dilihat bahwa mayoritas responden menjawab bahwa suami mereka telah memberikan dukungan yang baik yaitu sebanyak 17 responden (51.5%), akan tetapi responden yang menyatakan bahwa dukungan suami mereka masih cenderung kurang yaitu 16 responden (48.5%). Pada pekerjaan ibu, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki keluarga yang mendukung kelahiran anaknya yaitu

sebanyak 21 responden (63.3%). Sedangkan hanya 12 responden (36.4) yang mengaku tidak mendapat dukungan yang cukup dari keluarga. Pada kejadian baby blues dengan menanyakan gejala-gejala yang dialami oleh responden melaporkan bahwa sebagian besar responden tidak terindikasi mengalami *baby blues* yaitu 19 responden atau 57.4%, dan hanya 14 responden (42.4%) yang pernah mengalami gejala *baby blues*.

**Analisis Bivariat**

Tabel 2. Analisis hasil antara dukungan suami dengan kejadian *syndrome baby blues*

Dukungan suami	<i>Syndrome baby blues</i>				Total		P value	OR (95% CI)
	Mengalami		Tidak mengalami		N	%		
	n	%	n	%				

Kurang	11	33.3	5	15.2	16	48.5	
							10.26
							0.004 (2.02-52.65)
Baik	3	9.1	14	42.4	17	51.5	
Total	14	42.4	19	57.6	33	100	

Berdasarkan tabel diatas mengenai tabulasi silang dukungan suami dan *syndrome baby blues* dapat diketahui bahwa hampir semua ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari suami mengalami *syndrome baby blues* yaitu 15 responden dari 16 responden. Dan hasil sebaliknya menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang mendapatkan dukungan baik dari suaminya cenderung tidak pernah mengalami gejala *baby blues* yaitu 14 responden dari 17 responden.

Hasil analisis *chi square* menunjukkan nilai p value sebesar 0.004 karena nilai p value < 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan suami yang baik dengan kejadian *syndrome baby blues*. Nilai OR menunjukkan 10.26 hal ini berarti ibu yang mendapat dukungan kurang 10 kali lebih mungkin mengalami gejala *syndrome baby blues* setelah melahirkan dibanding ibu yang mendapatkan dukungan suami yang baik.

Tabel 3. Analisis hasil antara dukungan keluarga dengan kejadian *syndrome baby blues*

Dukungan Keluarga	<i>Syndrome baby blues</i>				Total		P value	OR (95% CI)
	Mengalami		Tidak mengalami		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	9	27.3	3	9.1	12	36.4	0.006	9.6 (1.85-49.89)
Baik	5	15.1	16	48.5	21	63.6		
Total	14	42.4	19	57.6	33	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas dukungan keluarga dan *syndrome baby blues* dapat diketahui bahwa hampir semua ibu yang mendapatkan dukungan baik dari keluarga tidak mengalami *syndrome baby blues* yaitu 16 responden dari 21 responden. Dan hasil sebaliknya menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang mendapatkan dukungan kurang baik dari keluarga cenderung pernah mengalami gejala *baby blues* yaitu 9 responden dari 12 responden.

Hasil analisis *chi square* menunjukkan Pada nilai p value sebesar 0.006, karena p value < 0.05, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. yang signifikan antara dukunagn keluarga yang baik dengan kejadian *syndrome baby blues*. Nilai OR menunjukkan 9.6 hal ini berarti ibu yang mendapat dukungan yang baik dari keluarga 9 kali lebih mungkin

mengalami terhindar dari gejala *syndrome baby blues* setelah melahirkan.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Dukungan Suami Dan Kejadian Syndrome Baby Blues

Berdasarkan penelitian mengenai tabulasi silang dukungan suami dan *syndrome baby blues* dapat diketahui bahwa hampir semua ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari suami mengalami *syndrome baby blues* yaitu 15 responden dari 16 responden. Dan hasil sebaliknya menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang mendapatkan dukungan baik dari suaminya cenderung tidak pernah mengalami gejala *baby blues* yaitu 14 responden dari 17 responden.

Hasil analisis *chi square* menunjukkan nilai p value sebesar 0.004 karena nilai p value < 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan suami yang baik dengan kejadian syndrome baby blues. Nilai OR menunjukkan 10.26 hal ini berarti ibu yang mendapat dukungan kurang 10 kali lebih mungkin mengalami gejala syndrome baby blues setelah melahirkan dibanding ibu yang mendapatkan dukungan suami yang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kurniawati, 2021) yang melaporkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap kejadian postpartum blues semakin tinggi dukungan suami maka ibu postpartum tidak mengalami postpartum blues dan semakin berkurang dukungan suami maka semakin banyak ibu mengalami postpartum blues  $p < 0.05$ .

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan postpartum blues, salah satunya adalah dukungan dari suami. Hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kejadian postpartum blues terjadi karena ibu merasa nyaman dengan dukungan yang diberikan selama persalinan hingga masa nifas. Resiko meningkatnya rasa percaya diri selama masa puerperium dapat timbul jika ibu mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya, terutama dukungan dari suami. Jika tidak ada dukungan dari suami, ibu cenderung merasakan kesedihan dan kelelahan saat mengasuh bayinya pada periode setelah melahirkan. (Dinarum, 2020).

Pemahaman atas dukungan suami dapat diartikan sebagai sikap kerjasama yang baik, disertai dengan memberikan dukungan moral dan emosional secara penuh perhatian. Dukungan suami melibatkan upaya yang dilakukan oleh suami untuk memberikan dukungan kepada istrinya, mencakup aspek psikologis seperti memberikan dorongan semangat, perhatian, dan penerimaan. Bantuan yang diberikan oleh suami merupakan bentuk keterlibatan yang berarti bagi istri, menandakan keberadaan ikatan positif antara keduanya. (Dahlia, 2023).

Ini karena dukungan dari suami memiliki peran yang vital sebagai cara untuk mengatasi stres, dan berfungsi sebagai tindakan pencegahan untuk mengurangi tingkat stres. Mereka yang menerima dukungan emosional, dukungan, dan penghargaan dari suami cenderung tidak menunjukkan tanda-tanda postpartum blues, sementara mereka yang kurang didukung oleh suami cenderung mengalami gejala baby blues. (Putri, 2022).

Pasangan hidup adalah salah satu individu dalam lingkaran keluarga yang memiliki kedekatan istimewa dengan seorang ibu. Semua perilaku yang ditunjukkan oleh suami terkait dengan periode nifas ibu dapat memengaruhi kondisi psikologis ibu dan kelancaran proses masa nifasnya. Keterlibatan suami dengan dukungan positif menjadi sangat penting untuk mendukung kesejahteraan ibu selama masa nifas. (Laitupa, 2023). Jika suami tidak memberikan dukungan kepada ibu pasca melahirkan, ini bisa menyebabkan ibu merasa sedih dan kesulitan dalam merawat bayinya selama minggu pertama pasca melahirkan. Dukungan dari suami melibatkan interaksi di mana keduanya saling memberi dan menerima bantuan konkret, menciptakan perasaan cinta dan perhatian. (Samria, 2021).

### **Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Kejadian Syndrome Baby Blues**

Dari hasil persilangan data antara dukungan keluarga dan sindrom baby blues, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh ibu yang mendapat dukungan positif dari keluarga tidak mengalami syndrome baby blues yaitu 16 responden dari 21 responden. Dan hasil sebaliknya menunjukkan bahwa mayoritas ibu Mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga biasanya mengalami tanda-tanda baby blues, seperti yang dialami oleh sembilan responden dari 12 responden.

Hasil analisis chi square menunjukkan Pada tingkat signifikansi 0.05, kesimpulan dapat diambil karena p value sebesar 0.006, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga yang baik dengan kejadian syndrome baby blues. Nilai OR menunjukkan 9.6 Ini menunjukkan bahwa ibu tersebut mendapatkan bantuan yang memadai dari keluarga 9 kali lebih mungkin mengalami terhindar dari gejala syndrome baby blues setelah melahirkan.

Hasil ini sesuai dengan temuan yang disajikan dalam penelitian. (Salat, 2021) Hasil pengujian data dengan menggunakan analisis peringkat Spearman menunjukkan nilai  $\rho = 0,000$ , Menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kejadian baby blues, dengan koefisien korelasi sebesar  $-0,875$ , menandakan bahwa adanya korelasi yang kuat antara faktor-faktor tersebut kokoh.

Baby blues, yang juga dikenal sebagai postpartum blues, adalah keadaan di mana

terjadi perubahan suasana hati pada ibu setelah melahirkan, dan kondisi ini dapat muncul kapan saja setelah proses kelahiran bayi. Umumnya, gejala kesedihan pasca persalinan ini timbul pada hari ketiga atau keempat setelah ibu melahirkan, mencapai puncaknya antara hari kelima hingga hari keempat belas selama masa nifas. Ibu yang mengalami kesedihan pasca persalinan mungkin merasakan perasaan sedih, menangis, kesepian, atau merasa ditolak, gelisah, bingung, kelelahan, mengalami susah tidur. (Nuraeni, 2023).

Karena itulah, tanda-tanda yang timbul pada ibu pasca melahirkan yang mengalami sindrom baby blues dapat mencakup airmata mudah, mudah tersinggung, merasa suram, merasa sedih, kecemasan, penurunan nafsu makan, dan kesulitan tidur selama periode nifas sebelumnya, memberikan persiapan tersendiri bagi ibu pasca persalinan dalam menghadapi fase nifasnya saat ini. Persalinan dan perhatian terhadap bayi menyebabkan ibu belum siap dengan baik karena ini adalah pengalaman pertama baginya. (Yuliasuti, 2022).

Pendukung keluarga melibatkan sikap, perilaku, dan penerimaan dari anggota keluarga terhadap satu sama lain. Anggota keluarga dianggap sebagai elemen tak terpisahkan dalam suasana keluarga. Mereka percaya bahwa individu yang menunjukkan dukungan akan selalu bersedia memberikan bantuan dan pertolongan saat diperlukan. (Adila, 2019).

Jika ibu nifas tidak mendapat dukungan keluarga yang cukup, Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat memberikan dorongan atau bimbingan kepada ibu pasca persalinan yang tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya, dan pentingnya campur tangan pada keluarga ibu agar mereka berupaya menyediakan waktu untuk memberikan dukungan kepada ibu pasca persalinan. (Harianis, 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan suami yang baik dengan kejadian syndrome baby blues serta terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga yang baik dengan kejadian syndrome baby blues. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan pada praktek kebidanan diberbagai tatanan pelayanan kesehatan di Lembaga Pendidikan, Sosial kemasyarakatan, maupun

Praktek Mandiri Bidan yang dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan pelayanan kebidanan edukasi kepada suami dan keluarga ibu hamil agar terus memberikan dukungan hingga selesai persalinan sebagai upaya preventif dalam menurunkan kejadian baby blues.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adila, D. R. (2019). Pengalaman Postpartum Blues pada Ibu Primipara. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 156-162.
- Aryani, R. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 8(2), 1325-1336.
- Dahlia, D. (2023). Hubungan dukungan suami dengan baby blues syndrome pada ibu nifas multipara . (*Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University*).
- Darusman, D. &. (2019). Hubungan Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Keluarga dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Baby Blues di Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(6), 808-816.
- Dinarum, D. &. (2020). Literatur Review: Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kejadian Postpartum Blues. In *CALL FOR PAPER SEMINAR NASIONAL KEBIDANAN*, (pp. 90-95).
- Gutira, T. &. (2020). Hubungan antara dukungan keluarga dengan keadilan baby blues syndrome pada ibu post secno caesaria. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Harianis, S. &. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Postpartum Blues. *Jomis (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 85-94.
- Kurniawati, N. D. (2021). LITERATUR REVIEW: PENGARUH DUKUNGAN SUAMI TERHADAP KEJADIAN BABY BLUES. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(4).

- Laitupa, S. A. (2023). Pengalaman Baby blues Syndrome Pada Ibu Postpartum di Kabupaten Merauke. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(1), 117-121.
- Marwiyah, N. S. (2022). Faktor Determinan yang Mempengaruhi terjadinya Postpartum Blues pada Ibu Nifas. *Faletehan Health Journal*, 9(01), 89-99.
- Nuraeni, R. A. (2023). Dukungan Keluarga pada Ibu Postpartum terhadap Kejadian Postpartum Blues. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 58-64.
- USAID. (2016). Post Partum blues report. *United States Agency for International Development*, <https://www.usaid.gov/>.
- Primastika, W. (2019). *Depresi Pasca Melahirkan dan Bahaya Bagi Anak*. Retrieved from tirto. id.
- Putri, I. A. (2022). PENYESUAIAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL SUAMI DENGAN BABY BLUES SYNDROME PADA IBU PRIMIPARA. *JURNAL PSIKOLOGI POSEIDON*, 82-95.
- Riani, E. N. (2018). Dukungan suami dan keluarga terhadap angka kejadian baby blues di Puskesmas II Kembaran Banyumas. *Scientific Journal of Medsains*, 3(2), 1-4.
- Salat, S. Y. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN POST PARTUM BLUES: The Relationship Between Family Support With Events Of Post Partum Blues. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 7(2), 116-123.
- Samria, I. H. (2021). Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 21-29.
- Yuliasuti, E. S. (2022). Sosialisasi Pentingnya Dukungan Keluarga untuk Pencegahan Baby Blues. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* , (Vol. 2, pp. 185-190).